

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai teks dalam etnomusikologi yaitu penggarap dan pola garap dapat disimpulkan bahwa melalui komposisi musik dengan judul “Celah” dalam pementasan “Bukan Musik Biasa,” kreatifitas grup Hangsun Gandrung mencoba memadukan antara idiom-idiom Banyuwangi dengan idiom Surakarta. Hal tersebut tampak dalam penggunaan larasnya, yakni dari idiom Banyuwangi ditekankan pada penggunaan laras slendro khas Banyuwangi sementara dari idiom musik Surakarta menggunakan laras pelog dan slendro, hal tersebut nampak pada jenis-jenis vokal dalam karya “Celah” yang telah digarap tersebut, karena potensi perubahan laras dalam karawitan hanya dapat terletak pada bagian vokal. Hal tersebut tentunya sesuai juga dengan konvensi yang ditekankan oleh pihak panitia “Bukan Musik Biasa.” Kebebasan atau kreatifitas itulah yang menyebabkan grup Hangsun Gandrung dapat diterima oleh audiens di Surakarta.

Pembahasan kontekstual dengan landasan konseptual Pierre Bourdieu yakni mengenai  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$ , dapat ditemukan, bahwa pengalaman dan kebiasaan hidup anggota grup Hangsun Gandrung yang berasal dari berbagai macam daerah terkhususnya Jawa Timur, dalam ruang dan waktu turut hadir pula mewarnai kehidupannya di Surakarta. Secara individual ataupun kelompok, mereka memiliki modal budaya yang cukup kuat, baik dari aspek pendidikan formal maupun non-formal dalam dunia seni. Selain itu, melalui

komunikasi sosial yang dibangunnya, modal sosial yang dimilikinya sudah tidak diragukan lagi. Hal lain yang dilakukan untuk bertahan dalam kehidupannya, grup ini menyediakan jasa persewaan instrumen gamelan Banyuwangi dan juga kostum tari Banyuwangi. Sehingga jika dilihat dari segi ekonomi, grup ini dapat bertahan walaupun berada di perantauan. Modal simbolik yang tampak dari grup Hangsun Gandrung, dalam setiap pementasan selalu menggunakan simbol-simbol Banyuwangi, baik dari aspek instrumen musik, kostum, maupun idiom musikalnya. Berkaitan dengan ranah, grup Hangsun Gandrung yang bermukim di ranah berbeda dapat diterima. Hal tersebut juga disebabkan oleh keterbukaan masyarakatnya yang dapat menerima budaya lain yang berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya penegasan yang dilakukan oleh grup Hangsun Gandrung dengan menghadirkannya kesenian Banyuwangi di Surakarta, yang kemudian dapat disejajarkan dan diakui keberadaannya seperti masyarakat seni lainnya yang hidup dan berkembang di Surakarta, Jawa Tengah.

## **B. Saran**

Dalam kehidupan bermasyarakat luas agar dapat diakui di ranah baru harus memiliki habitus dan modal. Sementara untuk masyarakat pemilik diharapkan memiliki pemikiran adanya keterbukaan terhadap budaya yang hadir di daerahnya. Keterkaitan dalam bersosial agar dapat saling menjaga hubungan sosial yang baik, terkhususnya dalam ranah kesenian di Indonesia yang cukup memiliki keragaman budaya yang menarik.

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gustami, SP. 2000. *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Karya “CELAH” melalui media youtube, <https://youtu.be/dgfiKOuy524>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisdinanto, Nanang. Maret 2014. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Jurnal KANAL*. Vol. 2, No.2: 189-206.
- Kusuma, A. B. 2018. "Kuratorial Program Musik di Kota Solo: Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Mursidi, Agus. April 2018. "Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi", dalam *Jurnal Santhet*, Volume 2, Nomor 1: 10-17.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ngaji Filsafat 63: Pierre Bourdieu oleh Fahrudin Faiz, melalui media youtube, <https://youtu.be/hz1WOkzV-Ws>
- Nukha, Rosyid. April 2017. "Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko", dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 6, No. 1: 42-54.
- Nurulita, H. 2015. "Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni Pertunjukan di Banyuwangi: dari Kreativitas Budaya Ke Politik", dalam *Jurnal Kajian Seni* Volume 2, No. 1: 35-51.
- Penampilan grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86 di Surakarta, Jawa Tengah, melalui media youtube, <https://youtu.be/82DlkKO14pk>
- Puisi karya WS Rendra pada tahun 1981 yang berjudul “Sajak Rajawali” <https://www.sepenuhnya.com/2018/01/puisi-sajak-rajawali-karya-ws-rendra.html> di akses pada tanggal 4 April 2022.

- Sejati, I. R. 2012. "Biola dalam Seni Pertunjukan Gandrung Banyuwangi", dalam *Harmonia*, Volume 12, No. 2: 95-107.
- Soenarto. 2014. *Tehnik Tabuhan Karawitan Jawa Timur Gaya Mojokerto - Surabaya*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Stone, Ruth. M. 2008. *Theory for Ethnomusicology*. New York: Routledge.
- Sukesi. Juli 2010. Musikalitas Karawitan Jawatimuran. dalam *Lakon: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, Vol. 8, No. 1: 85-107.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari, Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.



## NARASUMBER

Merak Badra Waharuyung, 22 tahun, komposer dalam karya “Celah”, ketua sanggar Hangsun Gandrung, Surakarta, Jawa Tengah

Ivanalia Supriyanto, 23 tahun, pengurus, pelatih tari sanggar Hangsun Gandrung, Surakarta.

M. Yahya, 23 tahun, pengrawit dalam karya “Celah”, pengurus sanggar Hangsun Gandrung, Surakarta.



## GLOSARIUM

<i>Banyuwangen</i>	: gaya musikal karawitan yang berbasis di Banyuwangi
<i>basanan</i>	: pantun Banyuwangi yang dinyanyikan
<i>dialek</i>	: logat bahasa
<i>embat</i>	: laras dalam karawitan
<i>Jawatimuran</i>	: gaya musikal karawitan yang berbasis di Jawa Timur
<i>Kasunanan</i>	: Keraton Surakarta
<i>meRe-Interpretasi</i>	: pemberian kesan atau penyampaian makna
<i>nyantrik</i>	: metode belajar di rumah guru secara langsung
<i>Osing</i>	: suku orang Banyuwangi
<i>pakem</i>	: aturan atau nilai-nilai etik yang sudah disepakati
<i>pebisiran</i>	: wilayah daratan dekat dengan lautan

